

Hambatan Guru pada Saat Melakukan Pembelajaran *Daring* Selama *Work From Home* (WFH) di SMKN 1 Sooko Mojokerto

Silvia Ajeng Mawaddah, Durinta Puspasari
 Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
 Jln. Ketintang, Gayungan, Surabaya 60231
 E-mail: Silvia.17080314040@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan guru pada saat melakukan pembelajaran daring selama Work From Home (WFH) di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 3 guru OTKP, sedangkan 1 Kaprodi dan 1 guru OTKP sebagai triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk indikator media, guru masih membutuhkan waktu untuk belajar dan memahami terlebih dahulu terkait aplikasi digital online (google class, google meet, dan zoom) dan guru masih terbiasa dengan penggunaan whatsapp group dalam menyampaikan materi dan pemberian tugas kepada siswa. Untuk indikator sikap, beberapa siswa masih terlambat masuk dalam proses pembelajaran karena kendala sinyal dan guru masih terlambat dalam mengakhiri proses pembelajaran karena siswa yang masih mengajukan pertanyaan tambahan. Untuk indikator motivasi, kurangnya antusiasme siswa dalam belajar karena kurang memahami materi yang diajarkan dan beberapa siswa masih merasa jenuh terhadap pembelajaran daring sehingga berakibat malas belajar dan nilainya menjadi turun. Untuk indikator kreatifitas, beberapa guru tidak memanfaatkan aplikasi digital online (google class, google meet, dan zoom) untuk diskusi dan tanya jawab serta tidak membuat dan mengunggah video pembelajaran saat melakukan pembelajaran selama WFH dan tidak semua guru menyampaikan materi menggunakan ppt (Power Point Text) karena lebih nyaman jika langsung menjelaskan kepada siswa. Untuk indikator sarana prasarana, cuaca dan ketersediaan jaringan yang mempengaruhi sinyal internet sehingga menghambat proses pembelajaran dan tempat tinggal siswa yang tidak sama sehingga mempengaruhi jangkauan internet.

Kata Kunci: hambatan; pembelajaran daring; work from home.

Abstract

This study aims to analyze the barriers of teachers when doing online learning during Work From Home (WFH) at SMKN 1 Sooko Mojokerto. This type of research is a qualitative descriptive study. The research subjects were 3 OTKP teachers, while 1 Head of Study Program and 1 OTKP teacher served as source triangulation. The data collection techniques used questionnaires and interviews, while the data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that for media indicators, teachers still need time to learn and understand first about online digital applications (google class, google meet, and zoom) and teachers are still familiar with the use of WhatsApp groups in delivering material and assigning assignments to students. For attitude indicators, some students are still late in entering the learning process due to signal constraints and the teacher is still late in ending the learning process because students are still asking additional questions. For motivation indicators, students lack enthusiasm in learning due to lack of understanding of the material being taught and some students still feel bored with online learning, resulting in lazy learning and decreased grades. For creativity indicators, some teachers do not take advantage of online digital applications (google class, google meet, and zoom) for discussion and question and answer and do not create and upload learning videos while learning during WFH and not all teachers deliver material using ppt (Power Point Text) because it is more comfortable to explain directly to students. For indicators of infrastructure, weather and network availability that affect internet signals, thus hindering the learning process and student residence that are not the same, thus affecting internet coverage.

Keywords: resistance; online learning; work from home

Pendahuluan

Pandemi *Covid-19* memberikan efek besar bagi dunia pendidikan di Indonesia, terlebih setelah pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah di Indonesia. Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan

sebagainya turut menjadi imbas dari kebijakan ini dimana segala aktivitas yang berpotensi menciptakan kerumunan harus dihindari. Sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang selama ini dilakukan secara tatap muka harus dihentikan sementara dan diberlakukan kebijakan baru yakni secara jarak jauh (Chick, dkk 2020) [5].

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran *daring* didefinisikan sebagai proses pembelajaran dimana individu memiliki kesempatan untuk belajar mandiri dari waktu dan tempat, dengan menggunakan metode dan teknik digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Topaloğlu & Topaloğlu, 2009)[20]. Jadi pembelajaran *daring* disebut juga sebagai pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka, tanpa melakukan kontak fisik dengan orang lain dan bisa dilakukan di rumah dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengajarnya. Pembelajaran *daring* juga bisa dilakukan dengan metode dan teknik penyampaian bahan ajar yang berbeda setiap materinya tergantung pada pesan informasi yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* dalam format PDF ini ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020. Prinsip yang diterapkan dalam kebijakan masa pandemi *Covid-19* adalah “kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran”.

Dengan adanya surat edaran ini maka selama pandemi masih ada virus, pembelajaran harus dilakukan di rumah masing-masing. Dalam pembelajaran *daring*, pengajar membuat sistem pengajaran *online* dengan memanfaatkan teknologi yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kegunaannya. Pengajar juga harus melakukan stimulus atau rangsangan kepada siswa agar materi yang disampaikan bisa diterima dengan maksimal dan menghindari kejenuhan. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian motivasi dari pengajar agar siswa menjadi lebih semangat dan berusaha meningkatkan intensitas belajarnya (Handika, 2012)[7]. Menurut Arsyad (2009)[3], *e-learning* adalah media penunjang bukan pengganti. Sehingga adanya perubahan pandangan baru dimana guru sebagai fasilitator dan siswa memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar.

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami proses belajar mengajar adalah dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Riyanda, Herlina & Wicaksono (2020)[14] menjelaskan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan selama pembelajaran *daring* adalah saling berkomunikasi dan berdiskusi secara *online*. Komunikasi *online* dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang ada seperti internet, laptop, dan *gadget* dengan menggunakan media *google classroom*, *google meet*, atau *zoom*. Pengajar maupun siswa dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan dan tetap bisa melakukan pengajaran tanpa harus bertemu secara langsung. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena akibat dari pandemi ini sekolah membuat kebijakan untuk membatasi guru OTKP (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran) melakukan tatap muka sehingga pembelajaran dilaksanakan secara *daring*. Pembelajaran *daring* yang dilakukan di sekolah ini memungkinkan guru untuk lebih menarik minat belajar siswa dan melakukan kontrol secara *online*. Proses pembelajaran yang dilakukan di SMKN 1 Sooko Mojokerto memanfaatkan teknologi media sosial seperti *whatsapp*, *google class*, *google meet*, dan *zoom*. Namun tidak jarang muncul hambatan-hambatan yang dialami guru dengan

adanya sistem pembelajaran terbaru ini. Hambatan teknologi, lingkungan, penerimaan materi dan hambatan yang lain bisa jadi salah satu faktor utama dari lambatnya penyerapan bahan ajar oleh siswa (Asbari, dkk 2020)[4]. Begitu juga hambatan yang dialami guru di SMKN 1 Sooko Mojokerto adalah keterbatasan penggunaan media pembelajaran karena kemampuan guru dan siswa, jaringan internet yang tersedia berdasarkan lokasi rumah sedangkan mayoritas siswa tinggal di rumah pinggir kota, sarana prasarana yang ada dan antusiasme siswa menurun karena jenuh.

Keterbatasan dalam aksesibilitas internet, perangkat keras (*hardware*), dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018)[23]. Riyanda, dkk (2020)[14] dalam penelitiannya mengenai pembelajaran *daring* menjelaskan mengenai jangkauan jaringan yang ada di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari BPS pertahun 2019 yakni sebesar 66,13 % wilayah jawa memiliki jaringan sangat kuat, 27,22% jaringan lemah dan 6,64% belum dijangkau sinyal. Apalagi untuk di daerah pedesaan yang memiliki aksesibilitas jaringan terbatas hal ini tentu mejadi masalah pelik dari penerapan pembelajaran jarak jauh. Sehingga tidak hanya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar namun yang terpenting adalah peran guru yang akhirnya terbatas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nopiyanto, dkk (2020)[10] yang hasil penelitiannya menjelaskan bahwa adanya kendala yang dialami oleh guru pendidikan jasmani generasi 80-an dalam melakukan pembelajaran *daring*. Hal ini dikarenakan guru harus belajar untuk memahami teknologi terlebih dahulu sebelum mulai menggunakan, sehingga faktor ini termasuk hambatan yang dialami. Selain itu faktor lain seperti penguasaan sarana prasarana, media yang digunakan, tingkat kreatifitas pembelajaran, dan motivasi yang digunakan masih kurang.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN 1 Sooko Mojokerto karena sekolah ini memiliki akreditasi A dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap dibandingkan dengan sekolah lain yang memiliki jurusan yang sama seperti laboratorium multimedia, ruang praktek perkantoran, ketersediaan jaringan *Wi-Fi* dan sebagainya. Fasilitas tersebut sangat menunjang untuk pembelajaran tatap muka dilihat dari aspek sarana, prasarana dan biaya. Dengan fasilitas yang lengkap untuk pembelajaran tatap muka tetapi mengharuskan guru melakukan pembelajaran *daring*. Hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hambatan yang kemudian muncul dan dihadapi oleh guru OTKP untuk tetap membuat siswa semangat belajar di rumah tanpa mengurangi porsi pemahaman pada materi yang disampaikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hambatan guru pada saat melakukan pembelajaran *daring* selama *Work From Home* (WFH) di SMKN 1 Sooko Mojokerto.

KAJIAN TEORI Belajar

Aktifitas yang dilakukan dengan sengaja atau tidak untuk memperoleh pengetahuan baru disebut juga belajar.

Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Pane & Dasopang, 2017)[12]. Sehingga bisa diartikan bahwa semakin tinggi intensitas keaktifan jasmani dan mental seseorang maka menghasilkan belajar yang baik. Begitu pula sebaliknya, belajar yang buruk apabila intensitas keaktifan jasmani dan mental seseorang rendah. Peran lingkungan dapat memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik bersifat baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian atau kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Pidarta (2009)[13] mengartikan adanya perubahan perilaku yang relative tetap dan permanen yang bukan karena pengaruh obat, pengaruh luar, pengembangan dan kecelakaan yang terjadi dan bisa diinteraksikan dengan orang lain disebut belajar.

Pelbagai teori dan prinsip sudah dikemukakan oleh ahli. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya. Menurut Dimiyati & Mujiono (2006)[6], prinsip belajar yang ada selama ini meliputi: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan, penguatan, dan perbedaan individual. Prinsip-prinsip belajar tersebut menjadi tolak ukur seberapa individu tertarik atau menguasai materi yang diajarkan.

Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Ainurrahman, 2013) [1]. Hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia pendidikan. Lain kepala, lain pula isinya. Maksud pepatah tersebut ialah setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Antara guru satu dengan yang lainnya memiliki cara mengajar yang berbeda. Namun yang lebih utama dalam pembelajaran adalah prosesnya sebagaimana maknanya bahwa tujuan Pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif (Suyono & Hariyanto, 2011)[19].

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [21] menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Pane & Dasopang (2017)[17], terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam

melakukan proses pembelajaran yaitu: menarik perhatian, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan konsep yang telah dipelajari, menyampaikan materi, memberikan bimbingan belajar, memperoleh kinerja siswa, melakukan balikan, menilai hasil belajar dan memperkuat retensi belajar. Prinsip tersebut bisa menjadi tolak ukur seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran. Meski begitu pembelajaran akan lebih menarik apabila timbal balik antara guru dan siswa juga aktif, selain menambah khasanah keilmuan juga lebih memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran Daring

Pandemi *Covid-19* menuntut pendidik dalam hal ini guru untuk berinovasi dalam memberikan pengajaran secara jarak jauh kepada siswanya. Agar dapat menyajikan pembelajaran tersebut seorang guru dituntut untuk membuat bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami oleh siswanya dengan memaksimalkan teknologi yang ada. Zhafira, Ertika, & Chairiyaton (2020)[2] menjelaskan bahwa terdapat bentuk pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran *daring* dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran *daring*). Pembelajaran *daring* tidak menuntut siswa untuk hadir di kelas, sehingga siswa dapat mengakses pembelajaran menggunakan internet.

Pembelajaran elektronik *daring* atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya *online learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. Pembelajaran yang sering digunakan saat ini oleh guru adalah dengan menggunakan aplikasi seperti *google meet*, *zoom*, dan *google class*. Penggunaan aplikasi penunjang tersebut dirasa paling efektif, selain guru bisa mengetahui keadaan siswanya juga berfungsi untuk alat komunikasi pada saat tatap muka tidak bisa dilakukan.

Pembelajaran *daring* atau sering disebut juga *e-learning* merupakan pemanfaatan media pembelajaran menggunakan internet, untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rosenberg (2006)[15] yang menyatakan bahwa: “*within the learning and performance architecture is e-learning not e-learning as it is traditionally practiced but a broader. E-learning is the use of Internet technologies to create and deliver a rich learning environment that includes a broad array of instruction and information resources and solutions, the goal of which is to enhance individual and organizational performance*”.

Bentuk *e-learning* akan tetap ada dan terus berkembang. Seiring dengan kepemilikan komputer yang tumbuh pesat di dunia, *e-learning* menjadi semakin berkembang dan mudah diakses. Kecepatan koneksi internet semakin meningkat, dan dengan itu peluang metode pelatihan multimedia yang lebih banyak bermunculan. Harapan dalam pembelajaran *daring* menjadi sebuah solusi yang dapat membantu pembelajaran di tengah pandemi *Covid-19*. Guru dituntut untuk lebih inovatif dalam melakukan pengajaran karena kejenuhan siswa sangat rentan dengan sistem belajar yang sekarang ini terjadi. Hal ini

sejalan dengan pendapat dari Anugrahana (2020)[2] yang menjelaskan bahwa selain sebagai pengajar, guru juga memiliki peran sebagai pendukung aktifitas belajar siswanya.

Tuntutan lain dari pembelajaran *daring* adalah fasilitas yang harus ada dan dipenuhi yakni laptop dan *android*. Kedua perangkat elektronik tersebut adalah akses untuk bisa melakukan pembelajaran *daring*. Laptop dan *android* juga dituntut memiliki spesifikasi tertentu agar bisa menggunakan aplikasi yang digunakan. Oleh karena itu, penguasaan dan keahlian menjadi tuntutan baru tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi pengajar. Sesuai dengan konsep Othman, dkk (2012)[11] dimana teknologi menjadi media untuk menukar informasi dan mendukung untuk informasi pembelajaran yang disampaikan.

Perpaduan penggunaan sumber belajar tatap muka (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan dalam melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Dengan kata lain, bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan ternyata belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *daring*.

Nopiyanto, dkk. (2020)[10] menyebutkan terdapat 5 indikator penting yang harus dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran *daring*, antara lain: 1) indikator media meliputi beberapa faktor seperti kemampuan guru dalam mengakses internet, penggunaan teknologi pendukung (laptop dan *android*), penguasaan guru akan aplikasi tertentu yang digunakan dalam pembelajaran, dan variasi pengajaran; 2) indikator sikap meliputi kesulitan yang dialami guru dalam menemukan metode belajar yang menyenangkan, sikap guru dalam mempersiapkan proses belajar mengajar dengan kesesuaian jadwal mata pelajaran, pengalokasian waktu, dan pembuatan RPP; 3) indikator motivasi meliputi motivasi guru dengan memberi apresiasi atas keaktifan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan rasa bosan yang guru rasakan saat menyampaikan materi pembelajaran; 4) indikator kreatifitas meliputi inovasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, dan pemanfaatan aplikasi pembelajaran *daring* yang dilakukan oleh guru; 5) indikator sarana prasarana meliputi sarana prasarana yang digunakan oleh guru untuk mengajar seperti laptop, *android*, dan sarana media pembelajaran yang lain.

Work From Home (WFH)

Virus *Covid-19* tidak hanya berpengaruh pada sektor ekonomi dan industry, tetapi juga pada bidang pendidikan. Pendidikan yang biasanya dilakukan secara tatap muka kini berganti menjadi pembelajaran *daring* yang dilakukan di rumah masing-masing. Sesuai dengan instruksi dari WHO (*World Health Organization*) yaitu mengurangi kerumunan, maka banyak negara-negara di dunia membuat kebijakan yakni pembatasan sosial berskala besar yang ketat.

Sistem *Work From Home* (WFH), atau yang biasa disebut dengan bekerja dari rumah merupakan anjuran pemerintah bagi masyarakat Indonesia khususnya. Salah satu jalan keluar yang dapat diambil selama masa darurat *Covid-19* adalah belajar menggunakan media *daring*. Pembelajaran

dilakukan tanpa adanya tatap muka sehingga diharapkan dapat mengurangi kerumunan yang terjadi akibat adanya aktivitas yang di luar rumah.

Dengan berbagai keuntungan dari bekerja dari rumah, tentu kendala yang dihadapi guru juga kompleks, diantaranya kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan guru sehingga tidak dapat melihat perkembangan peserta didik secara maksimal. Jika di sekolah guru bisa langsung mengawasi sikap dari siswanya, dengan WFH hal itu tidak lagi bisa dilakukan.

Istilah bekerja jarak jauh pertama kali muncul dalam buku *The Human Use of Human Beings Cybernetics and Society* oleh Norbert Wiener pada tahun 1950 yang menggunakan istilah *telework* (istilah yang populer di Eropa sampai saat ini) (Siddhartha & Malika, 2016)[22]. Selanjutnya pada tahun 1974, istilah *telecommute* dipergunakan pertama kali dalam laporan *University of Southern California* yang berfokus pada proyek pengurangan lalu lintas jam puncak yang dibiayai oleh *the National Science Foundation*.

Zhafira, Ertika, & Chairiyaton (2020)[24] menggambarkan bekerja jarak jauh sebagai menyelesaikan tugas jauh dari lokasi kantor reguler setidaknya satu sampai dua hari per minggu. Perlu juga diingat bahwa bekerja jarak jauh tidak perlu melibatkan bekerja di rumah, tetapi bisa juga termasuk memanfaatkan pusat bekerja jarak jauh (*telework center*), berlokasi di luar rumah dan kantor reguler. Dari dua pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa bekerja dari rumah terjadi sebagai akibat dari kondisi tertentu yang memungkinkan seseorang untuk bekerja dari rumah, lingkungan pekerjaan yang menuntut untuk melakukan pekerjaan dari rumah dan bidang pekerjaan yang seharusnya dikerjakan di rumah. Sedangkan bagi dunia pendidikan, Riyanda, Herlina, & Wicaksono (2020)[14] menjelaskan adanya ketimpangan yang tidak besar tetapi memiliki pengaruh yang luas sebagai akibat dari WFH di dunia pendidikan. Pendidikan yang dituntut tidak hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan moril menuntut seorang pendidik untuk terus bertatap muka, bertemu, dan memberi pengawasan kepada muridnya. Tetapi, dengan adanya pola kebiasaan baru seperti saat ini maka sudah menjadi masanya adaptasi baru perlu dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu cara-cara terstruktur, terencana, dan terprosedur untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan memadukan semua potensi dan sumber yang telah disiapkan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan sesuai kenyataan dan dibentuk dengan kata-kata (Satori & Komariah, 2009)[16]. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami nilai variabel yang menggambarkan secara tepat mengenai bidang tertentu secara sistematis dan akurat.

Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data di lapangan untuk kemudian dideskripsikan dan dijelaskan hasil

temuan tersebut disesuaikan dengan teori tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah guru OTKP di SMKN 1 Sooko Mojokerto sebanyak 3 orang.

Prosedur Penelitian

Wawancara yaitu suatu pertemuan antara dua orang, yang terdiri dari pewawancara dan terwawancara, melalui percakapan berupa tanya jawab untuk bertukar informasi (Sujarweni, 2014)[18]. Penelitian menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan berdasarkan indikator terkait pembelajaran *daring*. Tujuan dari dilakukannya wawancara adalah mengetahui secara rinci data agar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara dilakukan kepada 3 guru OTKP di SMKN 1 Sooko Mojokerto.

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2017)[8]. Penelitian ini menggunakan angket yang disebar secara *online* melalui *aplikasi google form*. Angket diberikan kepada 15 guru OTKP di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup atau terstruktur yang alternatif jawaban telah disediakan. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dimana menggunakan skala 1-5 dengan pilihan alternatif jawaban diantaranya: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sugiyono (2008) menyatakan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun indikator dari kuesioner penelitian ini adalah: 1) indikator media; 2) indikator sikap; 3) indikator motivasi; 4) indikator kreatifitas; dan 5) indikator sarana prasarana.

Analisis Hasil Penelitian

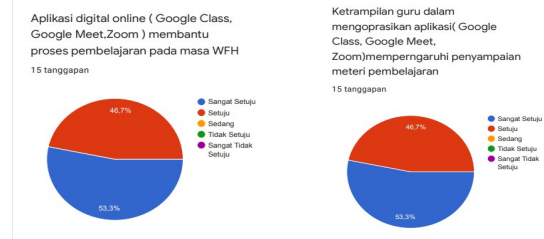
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Mukhtar, 2013)[9] dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengumpulan data, proses selama penelitian untuk memperoleh informasi melalui teknik pengumpulan data; 2) reduksi data, proses mengolah data yang diperoleh untuk memilih data yang akan digunakan dalam penelitian dan membuang data yang tidak dipakai. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis untuk dideskripsikan. Sedangkan secara sekunder yakni menggunakan data yang dikumpulkan dari data yang dipublikasikan (75%) dan buku (25%); 3) penyajian data, merangkai data yang ada untuk disajikan dalam berbagai bentuk seperti uraian, bagan dan sebagainya. Dalam penelitian ini hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian; 4) penarikan kesimpulan, kegiatan analisis untuk menjawab rumusan masalah sesuai data di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yakni menyebarkan angket *online* melalui *google form* yang diisi oleh responden setelah itu melakukan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan data yang lebih terperinci dan mendalam. Setelah proses pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data yakni mengolah data yang di dapat dengan mempresentasikan hasil angket sesuai dengan

indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil persentase tersebut kemudian dideskripsikan dan ditarik kesimpulan setiap indikator sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas. Hambatan guru pada saat melakukan pembelajaran *daring* selama *Work From Home* (WFH) di SMKN 1 Sooko Mojokerto, antara lain:

1. Indikator Media



Gambar 1. Aplikasi digital membantu proses pembelajaran dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran

Penggunaan aplikasi untuk mendukung pembelajaran *daring* saat ini memang sangat diperlukan dan perlu dikuasai oleh guru untuk memperlancar proses pembelajaran kepada siswa. Selain bisa menjadi solusi akibat tidak adanya tatap muka, juga bisa digunakan sebagai alternatif untuk berinteraksi dengan siswanya. Keterampilan guru dalam menggunakan berbagai fasilitas aplikasi juga dibutuhkan, oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk mengikuti perkembangan IPTEK yang ada. Berdasarkan angket yang disebar melalui *google form*, hasil penelitian diperoleh persentase sebanyak 53,3% guru menyatakan sangat setuju bahwa manfaat aplikasi *digital online* (*google class, google meet, dan zoom*) dapat membantu proses pembelajaran selama WFH. Sedangkan persentase sebanyak 46,7% guru menyatakan setuju bahwa manfaat aplikasi *digital online* (*google class, google meet, dan zoom*) dapat membantu proses pembelajaran selama WFH. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru OTKP yang menyatakan bahwa pemanfaatan aplikasi *digital online* seperti *google class, google meet, dan zoom* sangat membantu proses pembelajaran yang ada di kelas. Selain mudah mengaksesnya, guru juga dipermudah dalam hal penyampaian materi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Keterampilan guru dalam mengoperasikan aplikasi *digital online* (*google class, google meet, dan zoom*) juga mempengaruhi penyampaian materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan angket yang disebar melalui *google form* yang hasil penelitiannya diperoleh persentase sebanyak 53,3% guru menyatakan sangat setuju bahwa keterampilan guru dalam mengoperasikan aplikasi *digital online* seperti *google class, google meet, dan zoom* mempengaruhi materi pembelajaran *daring*. Sedangkan persentase sebanyak 46,7% menyatakan setuju bahwa keterampilan guru dalam mengoperasikan aplikasi *digital online* seperti *google class, google meet, dan zoom* mempengaruhi materi pembelajaran *daring*. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Handika (2012)[7] yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pendukung seperti perangkat lunak, penggunaan internet sangat berpengaruh pada pembelajaran dan penyampaian materi. Penggunaan aplikasi

online memberi dampak yang besar terhadap proses pembelajaran dimana baik guru maupun siswa di tuntut untuk memahami bahan ajar yang ada.

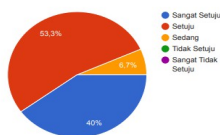
Meskipun guru menyatakan setuju bahwa manfaat aplikasi *digital online* (*google class, google meet, dan zoom*) dapat membantu proses pembelajaran selama WFH, dan guru menyatakan setuju bahwa keterampilan guru dalam mengoperasikan aplikasi *digital online* seperti *google class, google meet, dan zoom* mempengaruhi materi pembelajaran *daring*, ternyata terdapat hambatan yang dihadapi guru terkait indikator media yang diperoleh dari hasil wawancara dan triangulasi sumber dengan guru dan Kaprodi OTKP. Hambatan tersebut adalah beberapa guru masih membutuhkan waktu untuk belajar dan memahami terlebih dahulu terkait aplikasi *digital online* (*google class, google meet, dan zoom*), karena beberapa guru masih kurang terampil dalam mengoperasikan aplikasi *digital online* tersebut dan guru juga masih terbiasa dengan penggunaan *whatsapp group* dalam menyampaikan materi dan pemberian tugas kepada siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nopiyanto, dkk (2020) [10] yang mengatakan bahwa media adalah faktor penting saat pembelajaran *daring* berlangsung. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk bisa mengoperasikan media penunjang yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Nopiyanto, dkk (2020) [10] juga menunjukkan bahwa hambatan guru melakukan pembelajaran *daring* dilihat dari indikator media adalah kurang terampilnya guru dalam mengoperasikan perangkat, baik itu *hardware* maupun *software*. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang diperoleh di SMKN 1 Sooko Mojokerto yaitu kurang mampunya guru dalam mengoperasikan media pembelajaran sehingga pembelajaran *daring* juga kurang maksimal.

2. Indikator Sikap

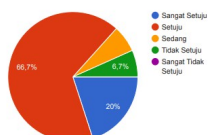
Berdasarkan angket yang disebarakan melalui *google form*, diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa guru tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang sudah ditentukan sekolah sebanyak 40% menyatakan sangat setuju. Sedangkan sebanyak 53,3% guru menyatakan setuju dan sebanyak 6,7% guru menyatakan ragu-ragu terkait guru tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang sudah ditentukan. Ketepatan waktu dalam memulai pelajaran selalu dilakukan oleh guru OTKP SMKN 1 Sooko Mojokerto karena sudah terdapat jadwal dari sekolah.

Guru tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran sesuai jadwal mata pelajaran sesuai yang sudah ditentukan sekolah
15 tanggapan



Gambar 3. Persentase guru mengawali pembelajaran

Guru tepat waktu dalam mengakhiri proses pembelajaran sesuai jadwal mata pelajaran sesuai yang sudah ditentukan sekolah
15 tanggapan



Gambar 4. Persentase guru mengakhiri pembelajaran

Begitu pula dalam mengakhiri proses pembelajaran sesuai jadwal mata pelajaran yang sudah ditentukan sekolah, sebanyak 20% guru menyatakan sangat setuju, 66,7% guru menyatakan setuju, 6,6% guru menyatakan ragu-ragu, dan

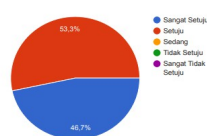
6,7% guru menyatakan tidak setuju. Meskipun banyak dari guru yang menyatakan setuju dalam ketepatan waktu dalam memulai proses pembelajaran sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang sudah ditentukan sekolah, dan guru menyatakan setuju dalam mengakhiri proses pembelajaran sesuai jadwal mata pelajaran yang sudah ditentukan sekolah, ternyata masih terdapat hambatan yang dihadapi guru terkait indikator sikap yang diperoleh dari hasil wawancara dan triangulasi sumber dengan guru dan Kaprodi OTKP, antara lain: a) beberapa siswa masih terlambat masuk dalam proses pembelajaran karena kendala sinyal; b) beberapa guru masih terlambat dalam mengakhiri proses pembelajaran karena siswa yang masih mengajukan pertanyaan tambahan.

Nopiyanto, dkk (2020)[10] dalam penelitiannya menyatakan bahwa hambatan yang dialami guru saat pembelajaran *daring* berdasarkan indikator sikap yakni adanya ketidaktepatan dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran karena faktor-faktor yang diantaranya adalah guru dan siswa sering merasa bosan atau jenuh, siswa yang kurang aktif dan pembelajaran yang tidak bisa dilakukan secara tatap muka sehingga banyak terjadi miskomunikasi dan salah persepsi. Hal tersebut menjadikan hambatan guru dalam pembelajaran *daring* di masa pandemi seperti saat ini. Senada dengan hasil penelitian tersebut, Zhafira, Ertika, & Chairiyanto (2020)[24] dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran *daring* adalah faktor utama yang harus dilakukan oleh pelaku pembelajaran yaitu guru dan siswa. Meskipun demikian masih banyak terjadi keterlambatan dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran *daring* karena sinyal jaringan, perangkat yang tiba-tiba mengalami kerusakan atau pertanyaan siswa yang kadang memerlukan jawaban cukup panjang.

3. Indikator Motivasi

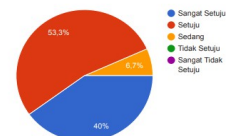
Berdasarkan angket yang disebarakan melalui *google form*, hasil penelitian diperoleh persentase sebanyak 46,7% menyatakan sangat setuju bahwa guru memberikan motivasi yang membangkitkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran selama WFH. Sedangkan persentase sebanyak 53,3% menyatakan setuju bahwa guru memberikan motivasi yang membangkitkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran selama WFH. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru OTKP yang menyatakan bahwa motivasi yang diberikan guru kepada siswa juga berupa pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, dan pemberian tugas yang berhubungan dengan keseharian siswa.

Guru memberikan motivasi yang membangkitkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran pada masa WFH
15 tanggapan



Gambar 5. Persentase guru membangkitkan motivasi belajar

Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif pada saat proses pembelajaran
15 tanggapan



Gambar 6. Persentase guru memberikan reward bagi peserta yang aktif

Pemberian *reward* kepada siswa yang aktif selama pembelajaran *daring* berlangsung juga merupakan cara lain

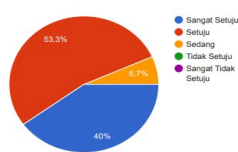
yang digunakan guru untuk memotivasi siswanya. *Reward* yang diberikan biasanya berupa tambahan nilai dan paket kuota internet. Hal ini sesuai dengan angket yang disebarakan melalui *google form* yang hasil penelitiannya diperoleh persentase sebanyak 40% guru menyatakan sangat setuju bahwa guru memberikan *reward* kepada siswa yang aktif saat pembelajaran *daring*. Sedangkan persentase sebanyak 53,3% guru menyatakan setuju dan sebanyak 6,7% guru menyatakan ragu-ragu bahwa guru memberikan *reward* kepada siswa yang aktif saat pembelajaran *daring*. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru OTKP yang menyatakan bahwa dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif maka dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran *daring*.

Pemberian *reward* kepada siswa kerap dilakukan oleh guru kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Nopiyanto, dkk (2020)[10] mengatakan bahwa terdapat kesamaan guru dalam memberikan penghargaan kepada siswa untuk tetap memberi semangat belajar dan mengikuti pembelajaran *daring*. Cara ini cukup efektif meskipun hal utama yang perlu diperhatikan adalah komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa. Hambatan komunikasi ini sering terjadi pada saat pembelajaran *daring*. Guru kurang memahami dan siswa acuh tak acuh juga menjadi penghambat yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Handika (2012)[7] dalam penelitiannya menjelaskan pula bahwa guru harus memotivasi siswa agar semangat belajar dengan cara memberi *reward*. Disamping pemberian *reward*, motivasi siswa juga bisa terbangun dari pembelajaran *daring* yang diberikan oleh guru. Apabila pembelajaran *daring* baik maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, apabila pembelajaran *daring* kurang baik maka motivasi belajar siswa akan menurun. Meskipun banyak dari guru yang menyatakan setuju bahwa pemberian motivasi dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran selama WFH, dan guru menyatakan setuju bahwa pemberian *reward* dapat diberikan kepada siswa yang aktif saat pembelajaran *daring*, ternyata terdapat hambatan yang dihadapi guru terkait indikator motivasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan triangulasi sumber dengan guru dan Kaprodi OTKP. Hambatan tersebut, antara lain: a) kurangnya antusiasme siswa dalam belajar karena kurang memahami materi yang diajarkan; b) beberapa siswa masih merasa jenuh terhadap pembelajaran *daring* sehingga berakibat malas belajar dan nilainya menjadi turun.

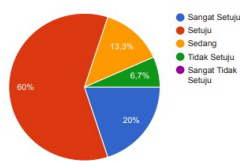
4. Indikator Kreativitas

Guru memanfaatkan Aplikasi (Google Class,Google Meet, Zoom) untuk melakukan diskusi dantanya jawab saat melakukan pembelajaran padamasa WFH
15 tanggapan



Gambar 7. Persentase guru memanfaatkan aplikasi untuk diskusi

Guru mebuat slide power point sebagai mediadalam membantu menyampaikan materipembelajaran pada masa WFH
15 tanggapan



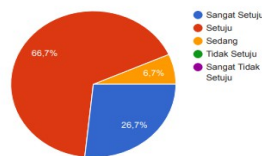
Gambar 8. Persentase guru membuat slide powerpoint untuk pembelajaran

Berdasarkan angket yang disebarakan melalui *google form*, hasil penelitian diperoleh persentase sebanyak 40% menyatakan sangat setuju bahwa guru dalam memanfaatkan aplikasi digital online (*google class*, *google meet*, dan *zoom*) untuk melakukan diskusi dan tanya jawab saat melakukan pembelajaran selama WFH. Sedangkan persentase sebanyak 53,3% menyatakan setuju dan sebanyak 6,7% menyatakan ragu-ragu bahwa guru dalam memanfaatkan aplikasi digital online (*google class*, *google meet*, dan *zoom*) untuk melakukan diskusi dan tanya jawab saat melakukan pembelajaran selama WFH. Begitu pula dalam melakukan pembelajaran, guru membuat ppt (*power point text*) yang berisi materi yang dibahas. Penggunaan ppt ini mendapat respon sebanyak 20% guru menyatakan sangat setuju, sebanyak 60% guru menyatakan setuju, sebanyak 13,3% guru menyatakan ragu-ragu, dan sebanyak 6,7% guru menyatakan tidak setuju. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru OTKP yang menyatakan bahwa untuk mempermudah pembelajaran, materi dalam bentuk ppt biasanya terlebih dahulu dibagikan melalui *whatsapp group*, kemudian siswa diminta untuk membaca dan mempelajari setelah itu baru dibuka tanya jawab.

Setelah guru menyampaikan materi, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan siswa untuk memimpin diskusi dan tugas guru disini adalah memberi bimbingan kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan angket yang disebarakan melalui *google form* yang menyatakan bahwa sebanyak 26,7% guru menyatakan sangat setuju, sebanyak 66,7% guru menyatakan setuju, dan sebanyak 6,7% guru menyatakan ragu-ragu apabila guru memiliki peran dalam membimbing siswa untuk memimpin diskusi melalui aplikasi digital online (*google class*, *google meet*, dan *zoom*) pada saat pembelajaran *daring*. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru OTKP yang menyatakan bahwa diskusi dilakukan dengan membuat sebuah permasalahan di *google class*. Satu orang siswa akan memimpin diskusi sesuai dengan permasalahan yang ada berdasarkan dengan bab yang dibahas. Dengan metode ini guru bisa mengukur pendalaman materi siswa.

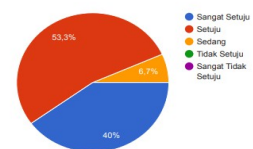
Sedangkan metode lain yang digunakan oleh guru untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran selama WFH adalah membuat dan mengunggah video pembelajaran. Berdasarkan angket yang disebarakan melalui *google form*, hasil penelitian diperoleh persentase sebanyak 40% guru menyatakan sangat setuju, sebanyak 53,3% guru menyatakan setuju, dan sebanyak 6,7% guru menyatakan ragu-ragu.

Guru membimbing siswa untuk memimpin diskusimelalui aplikasi Aplikasi (Google Class, GoogleMeet, Zoom)
15 tanggapan



Gambar 9. Persentase guru membimbing diskusi melalui aplikasi

Guru membuat dan mengunggah videopembelajaran untuk mempermudah penyampaianmateri pembelajaran pada masa WFH
15 tanggapan

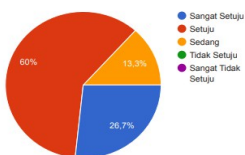


Gambar 10. Persentase guru membuat dan mengunggah video

Meskipun banyak dari guru yang menyatakan setuju bahwa pemanfaatan aplikasi digital online (google class, google meet, dan zoom) dapat dilakukan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab saat melakukan pembelajaran selama WFH, pembuatan ppt (power point text) berisi materi yang dibahas, pemberian kesempatan kepada perwakilan siswa untuk memimpin diskusi dan tugas guru yang memberi bimbingan kepada siswanya, dan pembuatan serta pengunggahan video pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran selama WFH, ternyata masih terdapat hambatan yang dihadapi guru terkait indikator kreatifitas yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru OTKP. Hambatan tersebut, antara lain: beberapa guru tidak memanfaatkan aplikasi digital online (google class, google meet, dan zoom) untuk diskusi dan tanya jawab serta tidak membuat dan mengunggah video pembelajaran saat melakukan pembelajaran selama WFH karena masih dianggap sulit, dan tidak semua guru menyampaikan materi menggunakan ppt (power point text) karena lebih nyaman jika langsung menjelaskan kepada siswa. Hambatan melakukan diskusi tidak hanya dialami oleh guru di SMKN 1 Sooko Mojokerto saja, tetapi juga pada guru di Bengkulu dimana hambatan utama dalam pembelajaran daring ialah sesi diskusi atau tanya jawab. Menurut Nopiyanto, dkk (2020)[10], selain karena faktor sinyal, dalam pembelajaran daring kreatifitas guru juga sangat diperlukan agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diserap oleh siswanya. Sedangkan menurut Riyanda, Herlina, & Wicaksono (2020)[14], hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses diskusi pembelajaran daring tidak menjadi hambatan besar. Hambatan besar dari pembelajaran daring justru terletak pada metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran daring. Apabila guru melakukan tatap muka dalam pembelajaran, maka siswa bisa leluasa bertanya jika ada materi yang belum paham. Berbeda dengan pembelajaran daring yang dianggap monoton dan siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Wulandari, dkk (2020) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa metode yang guru lakukan dalam pembelajaran memiliki pengaruh reaksi penerimaan berbeda dari siswa. Hal tersebut disebabkan oleh factor ekologi suatu wilayah. Dalam penelitiannya yang mengambil subjek sekolah menengah kejuruan di Surabaya dan Sidoarjo mendapatkan hasil bahwa adanya perbedaan antara mekanisme model antara SMK di Sidoarjo dan Surabaya dimana kondisi latar belakang dan pengalaman guru Surabaya jauh lebih baik di Surabaya daripada Sidoarjo.

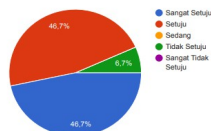
5. Indikator Sarana Prasarana

Guru melakukan pengontrolan terhadap sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki siswa
15 tanggapan



Gambar 11. Persentase guru mengontrol siswa

Kecanggihan Perangkat (HP dan Laptop) yang dimiliki oleh guru dapat mempermudah proses pembelajaran selama WFH
15 tanggapan



Gambar 12. Kecanggihan perangkat yang dimiliki guru

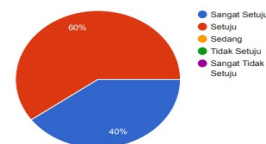
Pengontrolan terhadap ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh siswa harus dilakukan oleh guru demi lancarnya pembelajaran daring. Sebanyak 26,7% guru menyatakan sangat setuju, sebanyak 66,7% guru menyatakan setuju, dan sebanyak 6,7% guru menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa guru melakukan pengontrolan terhadap ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh siswa. Fasilitas yang digunakan siswa pada saat pembelajaran daring pada umumnya adalah handphone dan laptop sehingga kedua alat tersebut menjadi kebutuhan setiap siswa untuk bisa mengikuti pembelajaran daring.

Kecanggihan media pembelajaran yang digunakan oleh guru juga dianggap mempermudah proses pembelajaran selama WFH. Hal ini sesuai dengan angket yang disebarakan melalui google form yang hasil penelitiannya diperoleh persentase sebanyak 46,7% guru menyatakan sangat setuju, sebanyak 46,7% guru menyatakan setuju, dan sebanyak 6,7% guru menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa kecanggihan media pembelajaran yang digunakan oleh guru juga dianggap mempermudah proses pembelajaran selama WFH.

Begitu pula dalam mengontrol ketersediaan kuota internet yang dimiliki oleh siswa, guru perlu melakukannya untuk memperlancar kegiatan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan angket yang disebarakan melalui google form yang hasil penelitiannya diperoleh persentase sebanyak 40% guru menyatakan sangat setuju dan 60% guru menyatakan setuju terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa guru perlu mengontrol ketersediaan kuota internet yang dimiliki oleh siswa untuk memperlancar kegiatan belajar siswa.

Penelitian Nopiyanto, dkk (2020)[10] justru menunjukkan hasil bahwa hambatan guru karena keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh guru. Hal ini berbeda dengan guru di SMKN 1 Sooko Mojokerto yang mendapat bantuan kuota internet dari pemerintah dalam kurun waktu tertentu sehingga bisa digunakan untuk pembelajaran daring. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handika (2012)[7] menyatakan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah media yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Guru selalu memastikan bahwa kuota internet yang dimilikicukup untuk melakukan proses pembelajaran sela WFH
15 tanggapan



Gambar 13. Guru memastikan kuota internet

Selain sarana prasarana guru dalam pembelajaran daring merupakan factor utama untuk menunjang proses belajar mengajar, Suratman, dkk (2020) menyimpulkan dalam jurnal penelitiannya bahwa kualifikasi yang dimiliki oleh guru memiliki andil besar dalam pembelajaran daring. Seorang

guru dengan kompetensi dan kualifikasi keterampilan tinggi di lapangan jauh lebih mudah melakukan pembelajaran dengan media apapun dan lebih bervariasi. Kinerja guru juga meningkat jika pengajaran yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Jadi kesimpulannya adalah bahwa kompetensi guru yang dimiliki merupakan modal utama dalam pembelajaran karena sarana prasarana adalah factor pendukung, diluar itu keterampilan pendidiklah yang utama.

Meskipun banyak dari guru yang menyatakan setuju bahwa pengontrolan terhadap ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh siswa harus dilakukan oleh guru demi lancarnya pembelajaran daring, kecanggihan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dianggap mempermudah proses pembelajaran selama WFH, dan guru perlu mengontrol ketersediaan kuota internet yang dimiliki oleh siswa untuk memperlancar kegiatan belajar siswa, ternyata terdapat hambatan yang dihadapi guru terkait indikator sarana prasarana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru OTKP, antara lain: cuaca yang mempengaruhi sinyal internet sehingga menghambat proses pembelajaran, dan tempat tinggal siswa yang tidak sama sehingga mempengaruhi jangkauan internet.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait hambatan guru pada saat melakukan pembelajaran daring selama Work From Home (WFH) di SMKN 1 Sooko Mojokerto, dapat ditarik kesimpulan bahwa: untuk indikator media, guru masih membutuhkan waktu yang lama dan peningkatan skill untuk belajar dan memahami terlebih dahulu terkait aplikasi digital online (google class, google meet, dan zoom) dan guru masih terbiasa dengan penggunaan whatsapp group dalam menyampaikan materi dan pemberian tugas kepada siswa. Untuk indikator sikap, beberapa siswa masih terlambat masuk dalam proses pembelajaran karena kendala sinyal dan guru masih terlambat dalam mengakhiri proses pembelajaran karena siswa yang masih mengajukan pertanyaan tambahan. Untuk indikator motivasi, kurangnya antusiasme siswa dalam belajar karena kurang memahami materi yang diajarkan dan beberapa siswa masih merasa jenuh terhadap pembelajaran daring sehingga berakibat malas belajar dan nilainya menjadi turun. Untuk indikator kreatifitas, beberapa guru tidak memanfaatkan aplikasi digital online (google class, google meet, dan zoom) untuk diskusi dan tanya jawab serta tidak membuat dan mengunggah video pembelajaran saat melakukan pembelajaran selama WFH dan tidak semua guru menyampaikan materi menggunakan ppt (power point text) karena lebih nyaman jika langsung menjelaskan kepada siswa. Untuk indikator sarana prasarana, cuaca buruk dan ketersediaan jaringan yang mempengaruhi sinyal internet sehingga menghambat proses pembelajaran, dan tempat tinggal siswa yang tidak sama sehingga mempengaruhi jangkauan internet.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang diberikan oleh peneliti yaitu dalam melakukan pembelajaran daring guru OTKP SMKN 1 Sooko Mojokerto perlu memberikan variasi dalam pembelajaran seperti penggunaan video

pembelajaran, melakukan diskusi untuk meningkatkan keaktifan siswa, dan memberi studi kasus sesuai dengan keseharian siswa. Selain bisa komunikatif dengan siswa, cara ini juga tidak membosankan dan membuat siswa menjadi tepat waktu dalam pengumpulan tugas.

Keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: 1) penelitian ini hanya terbatas pada guru jurusan OTKP di SMKN 1 Sooko Mojokerto; 2) fokus penelitian ini hanya terbatas pada hambatan guru pada saat melakukan pembelajaran daring selama WFH.

Daftar Pustaka

- [1] Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Scholaria*. 10(3): 282-289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.
- [3] Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [4] Asbari, M., dkk. (2020). Pengaruh Hard Skills, Soft Skills dan Mediasi Budaya Sekolah terhadap Kapabilitas Inovasi Guru di Jawa Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 6(1): 67-87. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2320>.
- [5] Chick, R.C., et al. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*. 77(4): 729-732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>.
- [6] Dimiyati & Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Handika, J. (2012). Efektivitas Media Pembelajaran IM3 Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1(2): 109-114. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i2.2127>.
- [8] Mardalis. (2017). *Buku Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Grup.
- [10] Nopiyanto, Y.E., dkk. (2020). Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sporta Sainatika*. 5(2): 139-148. <https://doi.org/10.24036/sporta.v5i2.140>.
- [11] Othman, M.S., et al. (2012). An Analysis of E-learning System Features in Supporting the True E-learning 2.0. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 56: 454-460. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.676>.
- [12] Pane, A. & Dasopang, M.D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. 03(2): 333-352. jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F%0ABELAJAR.
- [13] Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Riyanda, A.R., Herlina, K., & Wicaksono, B.A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. 4(1): 66-71. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/669>.
- [15] Rosenberg, J.M. (2006). *Beyond E-Learning: Approaches and Technologies to Enhance*. San Francisco: CA. John Wiley & Sons, Inc.
- [16] Satori, D. & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Sujarweni, W.V. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [19] Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja.
- [20] Topaloglu, A.O. & Topaloglu, M. (2009). Distance Education Applications in Concept Acquisition for DisabledIndividuals/Special

- Education for Handicapped. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 1: 1008-1011.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.180>.
- [21] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.)
- [22] Siddhartha & Malika, C.S. (2016). Telecommuting and Its Effects in Urban Planning. *International Journal of Engineering Research and Technology (IJERT)*. 5(10): 448-453.
<https://doi.org/10.17577/ijertv5is100350>.
- [23] Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Group.
- [24] Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. 4(1): 37-45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>.

